

Membangun Jiwa Wirausaha Sejak Dini Melalui Pelatihan Pemasaran dan Kewirausahaan Dasar pada Anak Panti Asuhan

Radiva Arjuna¹, Nurul Komari² Frizdha Noor Hanisa³, Muhammad Yazidul Iman⁴, Dwi Janna'im⁵, Margareta Marta⁶

Universitas Tanjungpura¹²

r.radiva4@gmail.com

ABSTRACT

Children living in orphanages in Indonesia still face limitations in obtaining life skills education and economic independence development. The lack of entrepreneurship training from an early age makes them socially and economically vulnerable when they enter their productive years. In response to this issue, the Student Work Study Program (KKM) implemented at the Aisyiyah Tunas Harapan Orphanage was designed to provide training in handicrafts and an introduction to basic marketing concepts. Using a Participatory Learning and Action (PLA) approach, the program involved more than 30 participants from diverse educational backgrounds. Activities were conducted in stages through several sessions, including training in making keychains from beads, product packaging techniques, and simple promotional strategies. The results of the activities showed an increase in participants' understanding of marketing concepts, as well as the development of technical skills and entrepreneurial characteristics such as creativity, cooperation, and self-confidence. These findings demonstrate that participatory learning methods based on hands-on practice are effective in fostering entrepreneurial spirit and economic independence among orphanage children. This program also has the potential to serve as a model for community-based economic empowerment that can be applied to other vulnerable groups in society.

Keywords: *Orphanages, children's entrepreneurship, economic independence, participatory learning and action*

ABSTRAK

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan di Indonesia masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pendidikan keterampilan hidup serta pengembangan kemandirian secara ekonomi. Kurangnya pembekalan kewirausahaan sejak usia dini menjadikan mereka rentan secara sosial dan ekonomi saat memasuki masa produktif. Menanggapi permasalahan tersebut, Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) yang dilaksanakan di Panti Asuhan Aisyiyah Tunas Harapan dirancang untuk memberikan pelatihan kerajinan tangan serta pengenalan terhadap konsep dasar pemasaran. Dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA), program ini melibatkan lebih dari 30 peserta dari jenjang pendidikan yang beragam. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa sesi pertemuan, mencakup pelatihan pembuatan gantungan kunci dari manik-manik, teknik pengemasan produk, serta strategi promosi sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pemasaran, serta berkembangnya keterampilan teknis dan karakter kewirausahaan seperti kreativitas, kerja sama, dan rasa percaya diri. Temuan ini membuktikan bahwa metode pembelajaran partisipatif berbasis praktik langsung efektif dalam menumbuhkan semangat berwirausaha dan kemandirian ekonomi pada anak-anak panti.

Program ini juga memiliki potensi untuk dijadikan model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang dapat diterapkan pada kelompok masyarakat rentan lainnya.

Kata kunci: Panti asuhan, kewirausahaan anak, kemandirian ekonomi, *participatory learning and action*

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika sosial masyarakat Indonesia, panti asuhan masih menjadi solusi bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan keluarga inti. Namun, di balik peran sosialnya, anak-anak panti sering kali terjebak dalam siklus keterbatasan akses pendidikan dan keterampilan hidup yang memadai. Artikel Kompas (2021) mencatat bahwa banyak panti menghadapi sengkabut pengelolaan, mulai dari kualitas pengasuhan hingga minimnya bekal kemandirian ekonomi anak-anak saat mereka meninggalkan panti. Kondisi ini menimbulkan kerentanan struktural, terutama ketika anak asuh harus berhadapan langsung dengan dunia kerja tanpa keterampilan dan modal sosial yang memadai. Secara sosial ekonomi, anak panti cenderung tidak memiliki jaringan pendukung dan keterampilan praktis seperti anak-anak yang tumbuh dalam keluarga utuh). Hal ini mendorong perlunya pendekatan pemberdayaan yang berfokus pada pembangunan karakter dan keterampilan individu, terutama dalam bidang kewirausahaan dasar. [1], [2]

Secara nasional, urgensi peningkatan jiwa kewirausahaan juga menjadi isu besar. Berdasarkan data BPS Februari 2024, dari 149,38 juta angkatan kerja di Indonesia, hanya 3,35% yang menjadi wirausaha angka yang masih berada di bawah standar negara maju yang disyaratkan sebesar 4%. Artinya, Indonesia masih membutuhkan ratusan ribu pelaku usaha baru untuk mendongkrak rasio kewirausahaan. Rendahnya angka ini diperparah oleh kurangnya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan sejak dini, terutama di kalangan rentan seperti anak-anak panti asuhan (Aqmala et al., 2021). Padahal, studi oleh Ginting & Insandi (2025) menunjukkan bahwa anak panti memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi pelaku usaha mandiri, asal diberikan pelatihan dan lingkungan yang suportif. Oleh sebab itu, pendidikan kewirausahaan di panti bukan hanya soal keterampilan teknis, melainkan pembentukan *mindset* agar mereka mampu berpikir kreatif, percaya diri, dan berani mengambil risiko sebagai fondasi jiwa wirausaha.[3], [4]

Penguatan jiwa kewirausahaan bagi anak panti perlu dilakukan dengan pendekatan yang sistematis, kontekstual, dan berbasis keterampilan nyata. Dalam konteks ini, kegiatan pelatihan pembuatan gantungan kunci dari manik-manik menjadi strategi pemberdayaan yang cukup relevan. Selain melatih keterampilan tangan dan daya cipta, aktivitas ini juga menjadi jembatan untuk mengenalkan prinsip-prinsip kewirausahaan dasar seperti produksi, inovasi produk, dan strategi pemasaran sederhana. Pelatihan serupa telah terbukti efektif dalam beberapa studi. Misalnya, Martha et al. (2022) di Panti Asuhan Annisa Pekanbaru menunjukkan bahwa pelatihan kerajinan tangan yang diikuti dengan pengenalan strategi pemasaran mampu menumbuhkan minat wirausaha secara nyata. Bahkan kegiatan

tersebut mampu menggerakkan anak-anak untuk menghasilkan produk dengan nilai jual dan mulai menyusun rencana bisnis sederhana. Pemberian ruang praktek langsung ini menciptakan pengalaman belajar bermakna dan menumbuhkan rasa percaya diri, dua komponen penting dalam pembentukan jiwa wirausaha. Berdasarkan kondisi tersebut, Program Kreativitas Mahasiswa ini dirancang untuk menjawab kebutuhan akan pemberdayaan ekonomi anak panti melalui pelatihan kewirausahaan berbasis keterampilan dan pemasaran produk kerajinan. Tujuan kegiatan ini tidak hanya sebatas meningkatkan kemampuan teknis dalam membuat produk kerajinan gantungan kunci dari manik-manik, tetapi juga menumbuhkan semangat kemandirian ekonomi, mengenalkan konsep pemasaran sederhana, dan membentuk pola pikir wirausaha sejak dini. Harapannya, melalui program ini, anak-anak panti asuhan tidak hanya mendapatkan keterampilan yang aplikatif, tetapi juga memiliki visi untuk mengembangkan potensi diri mereka menjadi pelaku usaha mandiri di masa depan. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bagian dari upaya strategis untuk meningkatkan kualitas hidup anak panti asuhan secara jangka panjang dan mendorong kontribusi mereka dalam pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas.[5], [6]

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM), yang berlokasi di Panti Asuhan Aisyiyah Tunas Harapan, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, pendekatan yang diterapkan mengacu pada satu pendekatan utama, yakni *Participatory Learning and Action* (PLA). Pendekatan ini menjadi landasan utama dalam merancang dan menjalankan program karena diyakini paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta kegiatan, yaitu anak-anak panti dari jenjang usia SD hingga SMA karena pendekatan ini menekankan proses pembelajaran bersama antar fasilitator (mahasiswa KKM) dan peserta (anak-anak panti), yang berlangsung secara interaktif, partisipatif, dan menyenangkan. Program ini berlangsung selama bulan Juli 2025, tepatnya dari tanggal 7 hingga 31 Juli, dengan total kunjungan sebanyak sembilan kali. Lebih dari 30 peserta anak-anak berperan aktif terlibat dalam program ini.

Participatory Learning and Action (PLA) menekankan partisipasi aktif peserta dalam setiap tahapan program. Dalam pelaksanaannya, anak-anak tidak hanya menjadi pendengar atau penerima materi, tetapi terlibat secara langsung dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi kegiatan. Berdasarkan Muzakki dkk. (2024), PLA memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang dinamis, membangun rasa kepemilikan, dan meningkatkan kapasitas peserta dalam mengenali serta mengembangkan potensinya. Hal ini diterapkan dalam bentuk kegiatan seperti pelatihan *public speaking*, prakarya, permainan edukatif, dan diskusi interaktif yang mendorong keberanian anak untuk mengekspresikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Sejalan dengan itu, Syifa dkk. (2024) menekankan bahwa PLA efektif menciptakan suasana belajar yang ramah, mendorong keterlibatan emosional peserta

dan membantu menumbuhkan kepercayaan diri serta rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. [7], [8]

Penerapan PLA dalam program ini dilakukan melalui tiga fase. Fase pertama adalah persiapan, yang mencakup observasi lingkungan panti, pemetaan kebutuhan, dan penyusunan program berbasis potensi peserta. Fase kedua adalah pelaksanaan, di mana kegiatan dilakukan secara bertahap dan fleksibel agar sesuai dengan karakter peserta. Fasilitator bertindak sebagai pendamping, bukan instruktur tunggal, sehingga anak-anak merasa lebih nyaman dan terlibat. Fase terakhir adalah evaluasi dan refleksi, yang dilaksanakan bersama anak-anak untuk menilai dampak kegiatan sekaligus ruang bagi mereka untuk menyampaikan pengalaman pribadi. Melalui pendekatan PLA ini, KKM tidak hanya menghasilkan aktivitas yang bermakna, tetapi juga mendorong perubahan perilaku positif dan penguatan kapasitas diri anak-anak secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai konsep dasar pemasaran serta mendorong anak-anak Panti Asuhan agar dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan praktis. Tujuan jangka panjangnya dari kegiatan ini yaitu menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak usia dini melalui pendekatan berbasis pengalaman.

Langkah pertama dimulai dengan melakukan observasi dan *survey* lokasi di Panti Asuhan Aisyiyah Tunas Harapan, yang beralamat di Jalan Abdul Rahman Saleh, Bangka Belitung Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Sebelumnya, tim telah menyiapkan dokumen proposal program kerja dan menyerahkannya kepada ketua yayasan sebagai bentuk perizinan dan pengantar kegiatan. Observasi dan *survey* dilakukan untuk pengamatan lingkungan serta koordinasi langsung dengan pengurus panti untuk memperoleh izin resmi.



Gambar 1. Observasi dan *Survey* Lokasi

Dari hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak

panti belum memahami prinsip-prinsip dasar pemasaran. Berdasarkan kondisi ini, tim menyusun merencanakan kegiatan berupa “*Workshop* Pemasaran dan Kewirausahaan Dasar” sebagai bentuk penguatan kapasitas peserta.

Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi edukatif mengenai pemasaran. Tim melakukan persiapan internal untuk memastikan kelancaran kegiatan, termasuk menyiapkan peralatan dan perlengkapan pendukung. Materi yang disampaikan mencakup definisi pasar dan pemasaran, tujuan utama pemasaran, elemen-elemen penting dalam proses pemasaran, serta strategi promosi. Setelah pemaparan, peserta diberi pertanyaan untuk mengukur pemahaman mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak panti dapat memahami isi materi dengan baik, terbukti dari jawaban mereka terhadap pertanyaan yang diajukan.



Gambar 2. Pemaparan Materi kepada Anak-anak Panti

Tahapan berikutnya adalah sesi praktik dalam bentuk *workshop* pembuatan produk kerajinan dari manik-manik. Peserta dikenalkan pada bahan dan contoh produk, kemudian diberikan demonstrasi serta bimbingan selama proses pembuatan. Sebagian besar memilih membuat gantungan kunci, sementara lainnya menciptakan gelang atau cincin.

Selain melakukan produksi, anak-anak juga diajarkan tentang cara mengemas produk agar lebih menarik dan layak jual. Untuk tahap promosi, mereka diajak memanfaatkan media sosial serta jaringan sekolah sebagai saluran pemasaran. Proses ini didampingi oleh tim sebagai fasilitator. Setelah semua rangkaian kegiatan selesai, tim melakukan evaluasi internal terhadap hasil yang diperoleh.

Tahap pengemasan merupakan bagian yang krusial dalam keseluruhan proses pemasaran. Dalam kegiatan ini, anak-anak panti tidak hanya diberikan pelatihan dalam memproduksi suatu barang, tetapi juga dibimbing untuk memahami aspek kewirausahaan, khususnya bagaimana menciptakan produk yang diminati dan dikenal oleh masyarakat. Tim pelaksana memberikan contoh konkret mengenai teknik pengemasan produk yang baik, mencakup aspek kerapian, kebersihan, dan

kejelasan informasi.

Tahap selanjutnya mencakup strategi promosi dan penjualan produk. Tim pelaksana memperkenalkan metode promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*), dengan mendorong peserta untuk menawarkan produk secara langsung kepada teman-teman sekolah maupun lingkungan sekitar. Selain itu, dikenalkan pula pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Bagi anak-anak yang memiliki gawai, mereka diarahkan untuk mempromosikan produk melalui platform seperti WhatsApp dan Instagram. Tim pelaksana juga memberikan panduan terkait penggunaan bahasa yang menarik dan santun dalam penyampaian informasi produk di media sosial. Meskipun kegiatan ini bersifat simulatif, proses pelaksanaan tetap dilakukan secara menyeluruh dan sistematis, mulai dari tahap produksi hingga penjualan.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, anak-anak panti tidak hanya memperoleh pengetahuan dan pengalaman praktis dalam memulai sebuah usaha, tetapi juga memahami pentingnya komunikasi, estetika produk, dan strategi promosi dalam dunia wirausaha. Hasil penjualan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi sumber motivasi bagi mereka untuk terus berkarya dan mengembangkan potensi diri..



Gambar 3. Workshop Membuat Kerajinan dari Manik-manik



Gambar 4. Proses Produksi Kerajinan dari Manik-manik



Gambar 5. Hasil kerajinan Siap untuk Dipasarkan

Secara umum, kegiatan ini mampu meningkatkan daya kreativitas peserta serta memperluas wawasan mereka mengenai proses produksi dan pemasaran sederhana. Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara mandiri, baik dalam menciptakan maupun mempromosikan produk mereka.

Pembahasan

Program KKM yang dilaksanakan di Panti Asuhan Aisyiyah Tunas Harapan bertujuan untuk memperkenalkan konsep dasar pemasaran kepada anak-anak panti dan juga membangun keterampilan kewirausahaan melalui kegiatan edukatif dan praktik langsung. Yang ditemukan saat observasi menunjukkan bahwa peserta memiliki keterbatasan pengetahuan dalam pemasaran dan kewirausahaan, yang merupakan peluang bagi tim pelaksana untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran tentang pemasaran. Materi yang disampaikan terbukti mampu untuk meningkatkan pemahaman peserta, yang tercermin dalam kemampuan mereka menjawab pertanyaan selama sesi diskusi. Efektivitas pendekatan ini dapat dikaitkan

dengan teori pembelajaran aktif (*active learning*) yang dijelaskan oleh Bonwell dan Eison (1991), yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta dalam proses belajar.

Selanjutnya, *workshop* yang fokus pada praktik langsung pembuatan kerajinan memberikan dampak positif dalam pembelajaran kontekstual. Konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984) mendukung bahwa pengalaman konkret dapat menjadi sarana pembentukan pemahaman dan keterampilan baru. Kegiatan ini memungkinkan anak-anak panti untuk mengalami proses produksi secara langsung, dari rencana yang ditentukan hingga promosi. Kemampuan peserta dalam mengelola proses produksi, pengemasan, hingga pemasaran produk secara mandiri menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dapat diterapkan secara efektif, bahkan di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya seperti panti asuhan. Selain pengetahuan teknis, kegiatan ini turut membentuk keterampilan non-teknis seperti komunikasi, kerja sama, dan kreativitas.[9]

KESIMPULAN

Program KKM yang dilaksanakan di Panti Asuhan Aisyiyah Tunas Harapan membuktikan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dan praktik langsung memiliki efektivitas tinggi dalam mengembangkan potensi kewirausahaan anak-anak panti. Kegiatan pelatihan kerajinan tangan dan pengenalan pemasaran dasar menjadi sarana pemberdayaan yang berdampak positif, baik dalam peningkatan keterampilan teknis maupun pembentukan karakter, seperti kepercayaan diri, kreativitas, dan motivasi untuk mandiri secara ekonomi.

Secara konseptual, keberhasilan program ini menegaskan bahwa pendekatan *Participatory Learning and Action* dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sangat relevan untuk diterapkan pada kelompok sasaran dengan latar belakang sosial yang rentan. Program ini membuka peluang bahwa anak-anak panti memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi pelaku usaha, selama diberikan ruang belajar yang inklusif dan dukungan yang memadai.

Dari segi implementasi, kegiatan ini berpotensi menjadi inspirasi bagi lembaga sosial lainnya dalam merancang inisiatif pemberdayaan yang berorientasi pada keterampilan hidup dan pembentukan jiwa wirausaha sejak dini. Sinergi antara pelatihan keterampilan praktis dan penguatan nilai-nilai kewirausahaan terbukti menjadi pendekatan yang tepat dalam rangka memperkuat ekosistem kewirausahaan nasional.

Namun demikian, adanya keterbatasan waktu pelaksanaan dan sumber daya menjadi hambatan dalam menjamin dampak jangka panjang program ini. Oleh sebab itu, diperlukan tindak lanjut melalui program lanjutan dan replikasi berkala agar transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung secara mendalam dan berkelanjutan. Bila dilakukan secara konsisten, pendekatan ini dapat menjadi

katalisator transformasi hidup bagi anak-anak panti menuju kemandirian ekonomi dan kontribusi yang lebih besar dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Romelah, & Nurhakim, M. (2021). *Entrepreneurship berbasis experiential learning* dalam membentuk kemandirian santri di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 95–110. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus> [9]
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia: Labor force situation in Indonesia* (Vol. 46). Badan Pusat Statistik. [3]
- Budianto, Y. (n.d.). *Sengkarut kehidupan anak panti asuhan*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/sengkarut-kehidupan-anak-panti-asuhan> [1]
- Ginting, T. T. M. G., & Insandi, A. M. (2025). Membangun mental wirausaha sejak dini: Kegiatan sosialisasi di lingkungan Panti Asuhan St. Pius Sinaksak. *Bhinneka Publishing: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3, 148–155. [4]
- Hamid, S. F., Kurniaty, N. N., Kurniawan, A., Awallia, O. Y., Rouf, A., & Yasa, F. (2023). Sosialisasi dan edukasi digital marketing untuk omzet penjualan UMKM wilayah Buaran Indah meningkat drastis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 280–288. [8]
- Harahap, R. A., Nasution, S., Rambe, A. F., Lubis, F., & Ginting, H. (2024). Pengembangan karakter dan jiwa wirausaha anak asuhan melalui program pendidikan non formal berbasis life skill di Panti Asuhan Berkat Iman Sejahtera. *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 1–6. [2]
- Kurniawati, D., & Khamainy, A. H. (2021, November). Membangun kemandirian finansial anak panti asuhan melalui jiwa kewirausahaan. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 69–76. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2021.2.2.69-76> [6]
- Martha, D., Intani, I., Afsyah, R., Mukarama, R., Aritonang, S., & Milenia, Y. (2022). Pelatihan kewirausahaan “Menerapkan strategi pemasaran yang efektif agar produk kerajinan tangan yang dihasilkan diterima pasar” (Panti Asuhan Annisa, Pekanbaru, Riau). *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 100–110. [5]
- Muzakki, Sujani, & Odelia, E. M. (2024). PKM peningkatan sumber daya manusia melalui *participatory learning and action* di Kanthi Coffee Shop Surabaya. *Prosiding PKM-CSR*, 7, 2655–3570. [7]